

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lingkungan tempat untuk belajar yang memiliki tingkatan di dalamnya, salah satunya adalah jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). SD/MI merupakan tingkatan yang menjadi fondasi atau dasar bagi siswa dalam berbagai pemahaman baik mengenai pengetahuan, spiritual maupun emosional. Dengan berbagai pemahaman tersebut, peran guru sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan dari pendidikan. Guru dan sekolah atau lembaga pendidikan harus memperkuat ke dalam berbagai aspek tersebut (Hamidullah, 2018).

Berbicara mengenai sekolah tentunya sangat erat kaitannya dengan belajar dan pembelajaran. Suatu proses yang menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik lagi merupakan pengertian dari belajar, sedangkan pembelajaran merupakan perkembangan suatu interaksi yang sedang dilakukan dengan komponen pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017). Selain itu, di dalam suatu lembaga tidak terlepas dari pengelolaan dan kultur yang ada untuk menunjang tujuan pendidikan. Kultur setiap lembaga pendidikan berbeda karena tergantung dari pengelolaannya.

Deal dan Peterson dalam Ngalu (2019) menyebutkan bahwa kultur atau budaya sekolah adalah seperangkat nilai atau sifat-sifat, norma, aturan moral, kepercayaan, dan kebiasaan yang membentuk perilaku serta saling berkaitan sehingga terbentuk ikatan kebersamaan yang kuat sebagai warga suatu instansi pendidikan. Menurut Lilis, Iin, & Veryliana (2019) terdapat lima kategori yang harus diperhatikan dalam proses peningkatan kualitas sekolah salah satunya adalah kultur sekolah, kualitas tersebut yaitu kegiatan belajar mengajar, kepemimpinan, pengelolaan sekolah, sarana dan prasarana, dan kultur/budaya sekolah. Kultur sekolah dapat membentuk ciri khas dari sekolah dan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter serta kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam menghadapi tatanan global di masyarakat. Salah satu pengembangan dari kultur sekolah adalah kultur sekolah adiwiyata. Sekolah adiwiyata adalah tempat yang sesuai dengan harapan bagi siswa

untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, serta etika yang kemudian mampu menjadi nilai dasar bagi manusia untuk mencapai ketentraman hidup dan cita-cita (Prasetyo K. & Hariyanto, 2018). Melalui tata kelola sekolah yang menunjang pembangunan berkelanjutan maka sekolah adiwiyata akan mewujudkan masyarakat sekolah untuk bertanggung jawab. Dengan adanya kultur sekolah, diharapkan siswa mampu mengimplementasikan nilai karakter pada setiap aktivitas pembelajaran dalam kegiatan kesehariannya.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan menjadikan kepribadian siswa serta kemajuan bangsa yang mempunyai martabat sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan keteguhan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian intelektual, dan keterampilan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis sehingga penting dalam membentuk karakter suatu negara. Secara filosofis, sebuah kebutuhan asasi menjadikan pembangunan karakter bangsa dalam proses berbangsa karena karakter dan jati diri harus dimiliki oleh suatu bangsa. Pada tahap pendidikan dasar akan menjadikan tolok ukur awal ketika melanjutkan pendidikan. Untuk membentuk karakter dalam diri individu harus dilakukan sedini mungkin, yaitu dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (Hidayat & Sukitman, 2020).

Dalam konsep dasar pendidikan karakter dan implementasinya pada jenjang SD/MI, perkembangan psikologis tertentu memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan perkembangan psikologis siswa pada jenjang lainnya. Salah satu upaya untuk memecahkan masalah moralitas dan kemerosotan akhlak siswa dapat dikembangkan melalui model pembelajaran karakter (Amran, Perkasa, Jasin, Satriawan, & Irwansyah, 2019). Jika pembinaan karakter tidak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar, maka kemungkinan besar karakter batin siswa belum optimal. Pembentukan pendidikan karakter untuk peserta didik harus dapat diterapkan secara terus menerus, hal tersebut dilakukan karena kepribadian dan karakter yang kuat akan memengaruhi masa depan. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan masa yang paling menentukan bagi siswa dalam

pembentukan karakter. Freud dalam Miskiah (2018) menyebutkan jika anak-anak madrasah ibtdaiyah tidak memberikan indoktrinasi dan pengembangan kepribadian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermasalah. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melatih peserta didik dengan pikiran dan moral. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tetapi juga menumbuhkan moralitas. Ini adalah cita-cita yang diharapkan semua orang yang peduli dengan dunia pendidikan.

Religius, jujur atau dapat dipercaya, toleransi terhadap keberagaman, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, saling menghargai, peduli lingkungan, serta bertanggung jawab merupakan nilai-nilai yang diharapkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 untuk dapat membentuk karakter generasi emas. Metode dan strategi yang tepat harus digunakan untuk peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah agar dapat berjalan dengan efektif, serta tidak jauh berbeda dengan sistem di pesantren. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat berhasil karena dibutuhkan kesungguhan, kesadaran, faktor dan kerja keras seluruh warga madrasah. Pendidikan juga terjadi juga di lingkungan keluarga di luar pendidikan formal. Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting dari pengalaman siswa. Pada hakekatnya keluarga hanyalah pusat pendidikan yang tanpa disadari itu sangat sederhana ketika keluarga andil dalam pendidikan anak (Sutarna, 2016).

Pendidikan karakter adalah isu terkini pendidikan, karena menjadi bagian dari tindakan pembentukan moral, pendidikan karakter anak diharapkan akan menjadi kunci sukses Indonesia Emas 2045. Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan karakter berkurang adalah perkembangan IPTEK yang semakin meluas karena kecenderungan pada pembentukan kecerdasan intelektual tanpa adanya keseimbangan untuk membentuk kecerdasan emosional melalui nilai-nilai karakter (Prasetyo, Puspita, & Nurmalasari, 2021). Oleh karena itu, fungsi dan tujuannya yang jelas dari pendidikan di semua tingkatan adalah membentuk karakter siswa agar sanggup bersaing, bermoral, beretika, sopan santun, dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Orang yang paling sukses di dunia karena mereka lebih

banyak dukungan *soft skill* bukan *hard skill*. Dengan demikian menjadi tujuan kualitas pendidikan karakter peserta didik dalam peningkatan pendidikan menjadi sangat penting (Riyanto, 2019: 20). Pendidikan karakter juga termuat dalam pembelajaran, karena setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah masuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap sekolah memiliki kulturnya masing-masing yang menjadikan ciri khas dari sekolah tersebut, salah satunya adalah adiwiyata. Kultur sekolah adiwiyata merupakan salah satu program dari pemerintah yang berbasis lingkungan. Salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan adiwiyata tersebut adalah SDIT Al Mumtaz. Pada saat peneliti mendatangi sekolah, siswa sudah memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, bahkan ketika melihat sampah, siswa langsung mengambil dan membuang ketempatnya meskipun itu bukan sampah milik siswanya. Hal tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti karena penerapan adiwiyata di sekolah tersebut membuat siswa memiliki tanggung jawab yang lebih untuk menjaga lingkungannya sehingga terlihat perbedaan karakter siswa di sekolah tersebut dengan sekolah lainnya. Tujuan dari program adiwiyata yaitu untuk menciptakan suasana yang baik untuk sekolah yang menjadi tempat belajar dan kesadaran warga sekolah agar kedepannya dapat ikut serta dan bertanggung jawab atas usaha untuk menyelamatkan lingkungan dan pembangunan yang berlangsung terus-menerus (Febrianti & Aprilia, 2016).

Dari uraian tersebut karakteristik siswa dan sekolah adiwiyata memiliki pengaruh terhadap karakter dari peserta didik. Baik karakter yang dibentuk secara langsung maupun tidak. Selain penjelasan tersebut, penulis telah melaksanakan beberapa kegiatan berupa observasi ke setiap sekolah seperti magang 1 dan magang 2 serta kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) disamping kegiatan observasi setiap mata pelajaran. Dilihat dari kultur setiap sekolah ternyata setiap sekolah memiliki ciri khas yang berbeda. Kultur tersebut memengaruhi karakter dari setiap siswa terutama ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Hal itu berpengaruh pada kebiasaan dan sikap siswa terutama ketika peneliti sedang melakukan observasi. Kegiatan pembelajaran dipilih sebagai pengkrucutan dalam penelitian, karena setelah PPL ternyata kultur sekolah dipun diterapkan pada saat

pembelajaran. Itu sebabnya, bagaimana kultur yang diciptakan oleh sekolah dapat membentuk karakter yang dapat diterapkan ke dalam kurikulum pembelajaran.

Dengan fenomena diatas, penulis dapat berminat untuk membahas hal tersebut. Penelitian yang akan dilakukan penulis berjudul ***“Kultur Sekolah Adiwiyata dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran di Kelas IV”***.

B. Rumusan masalah

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kultur sekolah adiwiyata di SDIT Al Mumtaz?
2. Apa saja nilai-nilai karakter siswa yang ditanamkan dalam pembelajaran melalui kultur sekolah adiwiyata di kelas IV?
3. Bagaimana kultur sekolah adiwiyata dalam menguatkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang terdapat dalam latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Mendeskripsikan implementasi kultur sekolah adiwiyata di SDIT Al Mumtaz.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter siswa yang ditanamkan melalui kultur sekolah adiwiyata di kelas IV.
3. Mendeskripsikan kultur sekolah adiwiyata dalam menguatkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran di kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian terkait kultur adiwiyata ini dapat dibagi menjadi dua bagian, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan serta menggambarkan kultur sekolah adiwiyata dalam penguatan karakter yang sudah ada. Penelitian ini diperlukan karena dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kultur sekolah berbasis adiwiyata yang berkaitan

dengan nilai-nilai karakter sehingga bisa memberikan masukan pada dunia pendidikan mengenai penanaman karakter siswa yang ada di sekolah/madrasah untuk mengembangkan kultur yang akan membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran tematik terutama di kelas IV.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat melaksanakan kultur yang ada di sekolah, sehingga kultur tersebut bisa mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik untuk senantiasa diimplementasikan dalam kegiatan kesehariannya.
- b. Bagi guru, mampu memberi gambaran bahwa kultur sekolah adalah salah satu cara agar meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik terutama dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, mampu mengadopsi dan membuat gagasan baru mengenai kultur sekolah yang dapat dikembangkan untuk membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membantu peningkatan akreditasi dengan karya tulis yang akan dihasilkan.

E. Kerangka Berpikir

Kultur sekolah merupakan suatu kegiatan yang menjadi ciri khas dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Menurut Stolp dan Smith (1995: 22) pola arti yang dipancarkan dengan cara historis yang mencakup norma, keyakinan, seremonial, nilai, ritual, tradisi, serta mitos dalam derajat yang bervariasi oleh warga sekolah adalah kultur sekolah. Pola yang dihasilkan pada kultur sekolah akan memuat nilai-nilai tersebut. Menurut Schein dalam Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003) kultur sekolah merupakan pola mendasar dari hasil penciptaan sesuatu yang belum ada, penemuan atau pengembangan sebab suatu golongan tertentu ketika belajar yang dapat mengatasi masalah hingga berhasil dengan semestinya sebagai perbuatan yang benar dalam memerhatikan, memikirkan, dan merasakan permasalahan yang ada. Sehingga kultur sekolah berisi pola-pola yang bisa dilakukan oleh sekolah sehingga menghasilkan sebuah ciri khas termasuk ciri khas yang dimiliki oleh sekolah adiwiyata.

Pelaksanaan program adiwiyata memiliki prinsip-prinsip menurut Dinas Pemukiman Rakyat, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (2017) yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Adanya prinsip dalam pelaksanaan program adiwiyata, maka kultur sekolah akan menjadi pola mendasar melalui tata kelola yang berbeda dengan sekolah pada umumnya sehingga akan menghasilkan kultur yang berbeda.

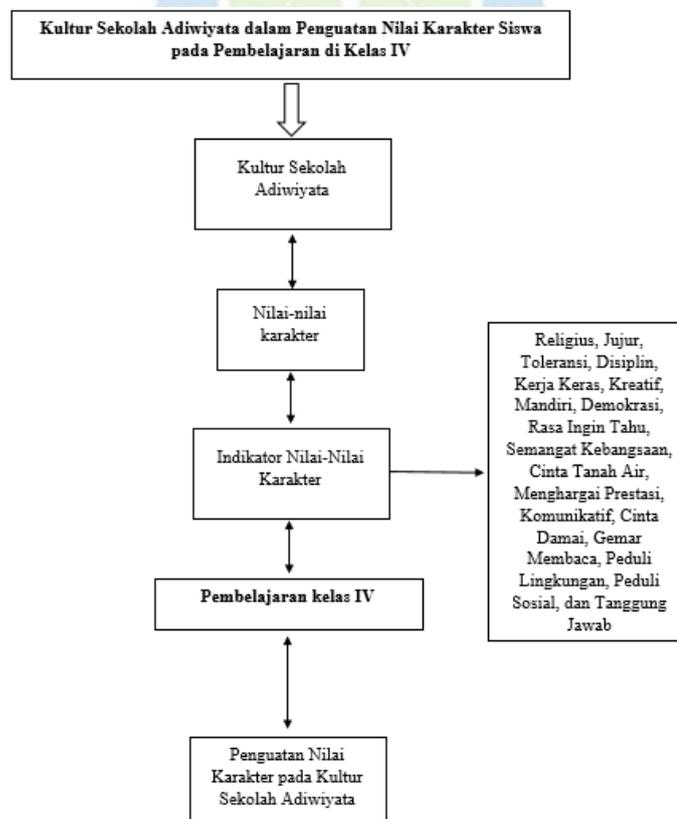
Kultur sekolah adiwiyata ini dapat dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat sekolah baik itu kepala sekolah, staf sekolah maupun guru. Kultur sekolah adiwiyata ini dapat berupa kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran, sosial maupun yang berkaitan dengan aktivitas siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tentu terdapat rubrik penilaian seperti penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Setelah mendapatkan aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan, kemampuan yang dimiliki siswa nantinya akan menghasilkan perubahan yang baik ketika siswa melakukan sesuatu (Pratama & Pratiwi, 2019). Dengan adanya kemampuan yang menghasilkan perubahan terutama dalam aspek sikap, siswa dapat terbiasa untuk menerapkan sifat-sifat yang hendak menjadi karakter atau ciri khasnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran merupakan suatu proses interaksi diantara pendidik, tenaga pendidik, dan sumber belajar pada kegiatan belajar. Dalam penilaian yang ada, terdapat penilaian sikap yang akan menunjukkan nilai karakter pada siswa.

Karakter merupakan sesuatu yang berguna sehingga perlu diterapkan sejak dini karena akan menentukan sifat pada diri seseorang. Karakter merupakan ciri khas suatu individu atau benda yang harus dimiliki. Ciri khas tersebut akan mendalam pada kepribadian dan merupakan pendorong untuk berbuat, bersikap, berkata, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011). Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, segala sesuatu perlu dihubungkan dengan nilai-nilai karakter untuk menentukan sifat pada diri individu.

Selain indikator dalam nilai-nilai karakter, sekolah adiwiyata juga memiliki karakteristik tersendiri. Sekolah adiwiyata memiliki empat aspek dalam pelaksanaannya, di antaranya aspek kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan, aspek kegiatan yang berbasis partisipatif, dan aspek pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011). Program adiwiyata dibentuk dalam rangka bergerak ke arah depan dengan kesadaran masyarakat sekolah dalam usaha pelestarian lingkungan hidup.

Dengan demikian untuk melihat keterkaitan antara kultur sekolah adiwiyata yang dapat menguatkan nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran di kelas IV, tentu perlu menentukan bagaimana kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan. Sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis sesuai dengan kerangka berpikir yang sudah dirancang dan dipersiapkan sebelumnya. Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian yang penulis rancang untuk ke depannya.



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Miftahul, & Tastin (2018) dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Se Kodya Palembang”, pada penelitiannya memperlihatkan bahwa dalam membentuk karakter siswa di madrasah ibtidaiyah dilaksanakan melalui beberapa proses yaitu: pertama, melalui proses pembiasaan belajar-mengajar. Nilai-nilai karakter tidak hanya tergabung pada mata pelajaran PPKn, Akhlak dan PAI saja, namun di semua mata pelajaran. Guru diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. Setelah belajar, Muroja'ah mengingat huruf-huruf yang ditentukan oleh kelas, sikap serta perilaku siswa yang selalu berada di bawah pengawasan sekolah dan guru. Kedua, pelatihan agama atau pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti kebiasaan menyapa dan berjabat tangan, salat duha dan dzuhur berjamaah di pesantren, membaca Asmaul Husna dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan, tadarus Al-Qur’ān dengan ayat telah mengadaptasi konsep pendidikan, salat Jumat di sekolah agama, infaq, kegiatan wanita, peringatan hari besar Islam, dan artefak keagamaan yang beradab. Ketiga, melalui kebiasaan aktivitas ekstrakurikuler. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan kultur atau budaya di madrasah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek kajian terkait karakter, namun perbedaannya terletak pada proses. Proses yang dilakukan dalam penelitian tersebut melalui pembiasaan berbagai mata pelajaran dan sekolah sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, menilai kultur sekolah adiwiyata yang ada untuk melihat nilai karakter yang dimunculkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis, In, & Veryliana (2019) mengenai “Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Menguatkan Karakter Peduli Lingkungan” yang dilakukan di SDN Lamper Tengah 02 Semarang, terdapat 12 indikator ketercapaian nilai-nilai peduli lingkungan yang dikembangkan oleh peneliti. Pengembangan kultur sekolah berbasis adiwiyata dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu aktivitas rutin, aktivitas spontan, keteladanan serta pengkondisian. Pengembangan kultur sekolah

berbasis adiwiyata dapat terbentuk melalui berbagai aktivitas melalui tata tertib, edukatif pembelajaran, partisipatif perencanaan, dan berkelanjutan dalam penguatan karakter. Menurut penelitian ini sangat penting untuk dikembangkan dalam penerapan kultur sekolah berbasis adiwiyata karena dapat membentuk karakter agar dapat berkembang dan menunjang keberlangsungan hidup siswa di sekolah maupun di masyarakat terutama menyiapkan siswa untuk menghadapi kemajuan di masa yang akan datang. Penelitian ini memiliki persamaan yang terdapat pada satu indikator karakter siswa yang mencintai lingkungan dan sekolah adiwiyata. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sub pembahasan yang mencakup banyak nilai karakter pembentuk dalam kultur sekolah terutama pada pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ngalu (2019) mengenai “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah” menyatakan bahwa penelitian ini berawal dari kecemasan terhadap implementasi pendidikan karakter yang direncanakan oleh pendidikan nasional dalam sepuluh tahun terakhir, namun tidak menunjukkan hasil yang terbaik. Salah satu alasan yang patut dicurigai adalah pelaksanaan dan pengoperasian pendidikan karakter berbasis pembelajaran di kelas, dan terdapat dua cara pendidikan karakter dengan pengembangan budaya sekolah sebagai intinya, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan budaya. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dilaksanakan melalui strategi *modelling*, *teaching* dan penguatan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan karakter masih jauh dari harapan dan belum mencapai kondisi terbaik. Alasan utama tidak optimal pelaksanaan pendidikan karakter adalah pemahaman dan praktik pendidikan karakter ini sebagian. Dalam penelitiannya, peneliti mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah jauh dari harapan dan belum optimal. Penyebabnya adalah pemahaman dan praktik pendidikan karakter yang bersifat parsial sehingga pendidikan karakter masih dipahami dan diimplementasikan secara terbatas pada konteks pembelajaran di kelas. Pendidikan karakternya belum menyentuh esensi pembentukan karakter itu sendiri yaitu perubahan perilaku yang bersifat holistik, behavioristik, dinamis

dan otentik. Pembelajaran di kelas cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif. Selain itu, guru sebagai aktor utama dalam kelas sering kesulitan membagi fokus antara pencapaian tujuan instruksional dan pembentukan karakter. Akibatnya pendidikan karakter menghasilkan pengetahuan minus praktik dan penghayatan nilai yang bersifat indoktrinatif serta heteronom. Persamaan pada penelitian ini yaitu karakter dan kultur sekolah sebagai objeknya. Namun perbedaannya terdapat pada pengembangan kultur yang kesulitan untuk menjadi karakter dari berbagai faktor.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Waesini, Dedi, dan Agustinus (2020) mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Tarakan”. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengumpulan data bisa disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik siswa kelas IV di SDIT Ulul Albab Tarakan dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran mulai dari persiapan pembelajaran, nilai karakter dimasukkan ke dalam RPP, dan diterapkan dalam proses pembelajaran selama pelaksanaan. Pembelajaran nilai-nilai karakter, yaitu melalui doa (agama), mengerjakan tugas yang diberikan guru, menyelesaikan masalah yang diberikan guru bersama-sama (gotong royong), tidak membebani orang lain (kemandirian), cinta bangsa dan negara (nasionalis), mengajari siswa menghargai teman, guru dan lingkungan sekolah, dan berbaris sebelum masuk kelas (integritas). Kemudian ada faktor penghambat dalam penerapan nilai karakter, seperti tidak memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan nilai karakter. Selain membentuk karakter siswa, terdapat faktor pendukung seperti dukungan/kerja sama orang tua, sekolah dan guru. Persamaan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran tematik dan subjek yang diambil dari siswa kelas IV, sedangkan perbedaannya pada faktor pendukung karena pada penelitian ini membahas terkait kultur sekolah dalam penguatan karakter siswa pada pembelajaran di sekolah.